

SKIZOFRENIA

(Pengertian, Ciri-ciri Gejala, dan Pengobatan)

Schizophrenia (skizofrenia) adalah gangguan kejiwaan kronis, sehingga menimbulkan gangguan seperti distorsi realitas dalam bentuk delusi atau halusinasi. Schizophrenia dapat terjadi pada pria dan wanita dari segala usia. Untuk pria, biasanya mengalami gejala di usia remaja akhir atau awal 20-an. Sedangkan wanita cenderung menunjukkan tanda-tandanya di usia akhir 20-an dan awal 30-an.

Meskipun perkiraan yang tepat sulit diperoleh, skizofrenia memengaruhi kurang dari 1 persen populasi. Kesalahpahaman tentang gangguan ini juga sering terjadi. Misalnya, beberapa orang mengira skizofrenia menciptakan “kepribadian ganda”. Faktanya, skizofrenia dan kepribadian ganda berbeda. Beberapa orang juga mengira penyakit Skizofrenia ini karena guna-guna, sihir dan santet.

Gejala Awal Skizofrenia

Pada umumnya gejala gangguan ini muncul pada usia remaja dan awal 20-an. Pada usia-usia ini, tanda-tanda paling awal mungkin terabaikan karena mencerminkan perilaku yang “khas” untuk remaja tertentu. Beberapa gejala awal skizofrenia adalah, sebagai berikut:

- Cenderung mengisolasi diri dari teman dan keluarga
- Berganti teman atau berganti komunitas
- Perubahan fokus dan konsentrasi
- Masalah tidur
- Mudah marah dan mudah bergejolak emosinya
- Kecemasan dan kecurigaan
- Sering memunculkan ide-ide aneh
- Merasa berbeda dengan orang lain

Gejala Skizofrenia

Gejala skizofrenia “positif” atau yang tidak khas pada individu tanpa penyakit ini dan jenis penyakit mental berat lainnya, meliputi:

- Halusinasi, pengalaman yang tampak nyata tetapi diciptakan oleh pikiran sendiri. Itu termasuk melihat sesuatu, mendengar suara, atau mencium hal-hal yang tidak dialami orang lain di sekitar.
- Khayalan, terjadi ketika diri mempercayai sesuatu meskipun ada bukti atau fakta yang bertentangan.
- Paranoia, ketika seseorang sangat tidak percaya pada orang lain atau sangat yakin bahwa mereka sedang diikuti atau dianiaya.

Gejala “negatif” dari skizofrenia akan mengganggu emosi, perilaku, dan kemampuan khas seseorang. Berikut gejala yang meliputi:

- Berkurangnya intensitas berbicara
- Respons emosional yang aneh terhadap situasi
- Kurangnya emosi atau ekspresi
- Kehilangan minat atau kegembiraan seumur hidup
- Mengisolasi diri untuk bersosial
- Sulit untuk merasakan kesenangan
- Sulit untuk memulai atau menindaklanjuti sesuatu rencana
- Sulit untuk menyelesaikan aktivitas normal sehari-hari

Selanjutnya skizofrenia dapat menimbulkan gejala “kognitif”. Diberi label demikian karena menggambarkan bahwa seseorang mengalami masalah dengan fungsi kognitif atau mental tertentu, contohnya:

- Pemikiran atau ucapan yang tidak teratur, seperti ketika seseorang mengubah topik dengan cepat saat berbicara atau menggunakan kata atau frasa yang dibuat-buat
- Mudah untuk melupakan sesuatu
- Pemikiran yang tidak teratur, seperti kesulitan memperhatikan
- Buruk dalam kepemimpinan serta buruk untuk membuat keputusan
- Sulit mempelajari informasi dan mengimplementasikannya

Faktor Risiko

Meski masih belum diketahui apa yang menyebabkan skizofrenia, para peneliti yakin genetika mungkin berperan. Orang dengan riwayat keluarga penyakit ini memiliki risiko lebih tinggi terkena gangguan ini. Faktor risiko lain untuk skizofrenia mungkin termasuk:

- Paparan racun, virus, atau malnutrisi sebelum lahir atau selama masa bayi
- Memiliki pemikiran yang terlalu kompleks, dan menyebabkan stress berat
- Menenangkan diri dan pikiran menggunakan obat-obatan pada masa remaja

Cara Mengobati Skizofrenia

Apakah skizofrenia bisa sembuh? Perlu diketahui, belum ada obat khusus yang dapat menyembuhkan skizofrenia. Meski begitu, terdapat pengobatan yang bisa dilakukan untuk mengendalikan dan mengurangi gejala sehingga penderita bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar layaknya orang normal, yaitu dengan obat-obatan, psikoterapi, serta terapi seperti elektrokonvulsi (pemberian gelombang elektromagnetik ke otak).

"Secara umum, pasien dengan gangguan jiwa ini sebenarnya bisa sembuh total meskipun tidak seratus persen, asalkan rajin minum obat, terapi, rutin kontrol ke dokter, serta yang tak kalah penting adalah mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat," katanya.